

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk lansia atau lanjut usia merupakan suatu tantangan bagi seluruh dunia pada masa sekarang. Populasi lansia saat ini meningkat dua kali lipat. Di Eropa jumlah lansia meningkat pada tahun 2010 mencapai 18,2 % dibandingkan tahun 2000 yang mencapai 17 %. Di Asia jumlah lansia mengalami peningkatan pada tahun 2010 mencapai 9,5 % dari data tahun 2000 yang mencapai 8,5 % (Aspiani, 2014). Seiring berkembangnya Indonesia yang merupakan Negara berkembang yang mengalami peningkatan populasi penduduk lansia yang amat pesat dari 4,48% pada tahun 1971 mencapai 5,3 juta jiwa menjadi 20,24 juta jiwa, setara dengan 8,03 % dari seluruh penduduk Indonesia tahun 2014 (Badan Pusat Statistika, 2014). Data lansia di Provinsi Bali tahun 2015 jumlahnya meningkat menjadi lebih dari 432.000 orang (11,4%) (Rimbawan, 2016). Menurut data yang diperoleh dari UPT Kesmas Sukawati I jumlah lansia di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar berjumlah 5.963 jiwa.

Lansia bukan merupakan suatu penyakit, melainkan suatu tahap lanjut dari suatu kehidupan dimana lansia berada pada fase akhir yang ditandai dengan menurunnya kemampuan tubuh dalam melakukan adaptasi dengan lingkungannya sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi (Sunaryo, Wijayanti, & Kuhu, 2016).

Penyakit yang sering diderita oleh lansia salah satunya yaitu penyakit *gout arthritis* atau asam urat. Penyakit ini berhubungan dengan tingginya kadar asam

urat dalam darah. Asam urat merupakan hasil metabolisme yang tidak boleh berlebihan di dalam tubuh, setiap manusia memiliki kadar asam urat di dalam tubuhnya yang merupakan hasil dari metabolisme sedangkan pemicu lainnya yang menyebabkan kadar asam urat tinggi adalah senyawa yang banyak mengandung purin (Price & Wilson, 2014).

Menurut badan kesehatan dunia (World Health Organization, 2016) prevalensi asam urat di dunia sangat bervariasi dan penelitian epidemiologi menunjukkan peningkatan kejadian asam urat, terutama di Negara-negara maju, karena di Negara maju mereka mengkonsumsi makanan yang berlemak dan mengandung kadar purin yang tinggi. Berdasarkan data asam urat di dunia tercatat sebanyak 47.150 jiwa orang di dunia menderita asam urat, kejadian asam urat terus meningkat pada tahun 2005. Prevalensi penyakit *gout arthritis* pada populasi di USA diperkirakan 13,6/100.000 penduduk. Di Inggris data dari tahun 2000 sampai 2007 kejadian *gout arthritis* 2,68 per 1000 penduduk, yang meningkat seiring bertambahnya usia. Di Italia kejadian *gout arthritis* meningkat dari 6,7 per 1000 penduduk pada tahun 2005 menjadi 9,1 per 1000 penduduk pada tahun 2009.

Berdasarkan survei tenaga kesehatan, prevalensi asam urat di Indonesia menduduki urutan kedua setelah osteoarthritis. Negara Indonesia sendiri kejadian *gout arthritis* mencapai 1,6-13,6/100.000 orang, prevalensi ini meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Prevalensi tertinggi pada umur ≥ 75 tahun sebesar 33 %, setelahnya prevalensi pada umur 65-74 sebesar 30,6 % menduduki urutan kedua. Prevalensi lebih tinggi pada masyarakat tidak bersekolah sebesar 24,1%, dari pada masyarakat yang tamat SD sebesar 16,3 % (Riskesdas, 2013). Prevalensi

tertinggi di Indonesia adalah di Provinsi Bali sebesar 8,5 %. *Gout arthritis* termasuk kedalam 10 besar penyakit pada pasien yang berkunjung ke Puskesmas di Provinsi Bali dengan jumlah 115.157 yang menempati urutan ketiga setelah Nasofaringitis Akut dan Kecelakaan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2014). Di kabupaten Gianyar arthritis menduduki urutan ketiga setelah Infeksi akut lain pada saluran pernafasan bagian atas serta kecelakaan dan ruda kecelakaan mencapai 14,90 % (Dinas Kesehatan Kabupaten Gianyar, 2014).

Menurut data yang diperoleh dari UPT Kesmas Sukawati I Gianyar menyebutkan bahwa jumlah penderita *gout arthritis* di wilayah kerja UPT Kesmas Sukawati I Gianyar tahun 2018 dengan jumlah penderita laki-laki 13 orang dan penderita wanita 14 orang, total keseluruhan 27 kasus.

Rendahnya tingkat pengetahuan lansia terhadap penyakit *Gout arthritis* atau asam urat dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendidikan, umur dan pekerjaan. Banyak masyarakat khususnya lansia tidak mengetahui kadar asam uratnya mengalami peningkatan karena masyarakat kurang memperhatikan kesehatan dan minimnya pengetahuan tentang kesehatan serta banyak lansia tidak mengetahui jika mengkonsumsi daging, jerohan, kepiting, kerang, keju, kacang tanah, bayam, buncis, kembang kol secara berlebih dapat menyebabkan peningkatan asam urat (Fitriana, 2015).

Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Widodo (2015) dengan responden 15 orang lansia yang menderita *gout arthritis* didapatkan hasil bahwa mayoritas 15 responden mempunyai pengetahuan tentang *gout arthritis* atau asam urat termasuk kategori kurang sebanyak 11 responden (73%), dan mempunyai pengetahuan cukup 4 responden (27%). Penelitian Utomo

(2015) juga membuktikan dari 30 responden dengan *gout arthritis*, 18 responden (60%) diantaranya memiliki pengetahuan yang kurang tentang *gout arthritis* dan 12 responden (40%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang *gout arthritis*.

Jika defisit pengetahuan tidak ditangani dan diatasi dengan baik maka dampak yang akan terjadi adalah terjadinya komplikasi asam urat seperti infeksi sekunder, fraktur pada sendi, hipertensi ringan, batu ginjal, penyakit jantung, diabetes mellitus. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil studi baru Krishnan (2012) yang merupakan asisten Profesor Rheumatology di Stanford University dengan hasil penelitian yang dipresentasikan di pertemuan tahunan American College of Rheumatology didapati kesimpulan bahwa, kadar asam urat yang tinggi dalam darah berkaitan dengan risiko peningkatan diabetes hampir 20% dan risiko peningkatan kondisi yang mengarah pada perkembangan penyakit ginjal dari 40%.

Adapun upaya yang akan dilakukan oleh tenaga kesehatan yaitu upaya pencegahan primer dengan memberikan pendidikan kesehatan yang pada hakikatnya merupakan suatu cara untuk membantu individu agar dapat mengambil sikap yang bijaksana terhadap kesehatan dan kualitas hidup dan memberi pengetahuan yang bertujuan mengembangkan pengertian yang benar terhadap individu atau kelompok agar yang bersangkutan menerapkan cara hidup sehat dalam hidupnya sehari-hari atas kesadaran dan kemauan sendiri (Aspiani, 2014).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I pada tanggal 17 November 2017 didapatkan data bahwa pasien yang menderita asam urat jarang berkunjung ke Puskesmas. Dari data lapangan ketika melaksanakan Praktek Keperawatan Gerontik dan Keluarga di

Desa Ketewel juga diperoleh data bahwa rata-rata pasien yang menderita asam urat berusia 60 tahun keatas, dan masih banyak pasien tidak mengetahui menderita penyakit asam urat. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Gambaran Asuhan Keperawatan Lansia *Gout Arthritis* dengan Defisit Pengetahuan di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I Tahun 2018.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : “Bagaimanakah Gambaran Asuhan Keperawatan Lansia *Gout Arthritis* dengan Defisit Pengetahuan di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I Tahun 2018?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran asuhan keperawatan pada lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan melalui pendekatan proses keperawatan di Wilayah Kerja UPT Kesmas Sukawati I.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian studi kasus gambaran asuhan keperawatan lansia *gout arthritis* dengan gangguan defisit pengetahuan adalah sebagai berikut :

- a. Mengidentifikasi pengkajian pada pasien lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.
- b. Mengidentifikasi diagnosa keperawatan pada pasien lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.

- c. Mengidentifikasi intervensi keperawatan pada pasien lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.
- d. Mengidentifikasi tindakan keperawatan pada pasien lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.
- e. Mengidentifikasi evaluasi dari tindakan keperawatan pada pasien lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan dan peningkatan ilmu keperawatan khususnya keperawatan komunitas dalam membuat Asuhan keperawatan lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi dalam pengembangan dan peningkatan mutu keperawatan komunitas dalam membuat Asuhan keperawatan lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.
- b. Hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang Asuhan keperawatan lansia *gout arthritis* dengan defisit pengetahuan.
- c. Hasil studi ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lansia dan keluarga sehingga lebih mengetahui tentang penyakit *gout arthritis* dan dapat mengetahui cara merawat anggota keluarga yang mengalami penyakit *gout arthritis*.